

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan dengan menggunakan prosedur invasive, dengan tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Pembukaan bagian tubuh yang dilakukan tindakan pembedahan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah yang ditangani tampak, maka akan dilakukan perbaikan dengan penutupan serta panjahitan luka (Sjamsuhidayat, 2017).

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa pasien, mencegah kecacatan dan komplikasi. Namun demikian, operasi atau pembedahan yang dilakukan dapat menyebabkan komplikasi yang dapat membahayakan nyawa pasien. Terdapat tiga faktor penting dalam pembedahan yaitu, penyakit pasien, jenis pembedahan, dan pasien itu sendiri. Bagi pasien tindakan operasi atau pembedahan adalah hal menakutkan yang pasien alami. Sangatlah penting melibatkan pasien dalam setiap proses pre operatif (Potter & Perry, 2019).

Persalinan adalah suatu hal yang fisiologis namun tidak menutup kemungkinan persalinan bisa saja disertai dengan penyulit bahkan sampai bisa menyebabkan kematian (Susilawati, 2019). Setiap wanita menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan dengan operasi, Salah satu upaya untuk menghindari kematian ibu akibat komplikasi persalinan adalah persalinan dengan tindakan *sectio secarea* (SC) (Prihartini & Iryadi, 2019).

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan rahim. Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dilakukan atas dasar indikasi medis, seperti *placenta previa*, presentasi abnormal pada janin, serta indikasi lain yang dapat membahayakan nyawa Ibu dan janin (Komarijah, 2023). Tindakan *sectio caesarea* dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara perevaginam (Juliathi & Dwi Mahayati, 2020). *Sectio Caesarea* merupakan jenis persalinan buatan melalui proses insisi pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan *sectio caesarea* dianjurkan dilakukan ketika ditemui adanya indikasi medis yang menyebabkan hambatan dalam proses persalinan.

Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), *plasenta previa* (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021) dalam (Komarijah, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kelahiran *section caesarea* (SC) telah meningkat di negara berkembang dan negara maju. Dalam penelusuran *Global Survey for Maternal and Perinatal Health* jumlah *Sectio caesarea* (SC) yang dilakukan mencapai 33% bahkan angka ini naik sampai dengan 51%. Angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia diperoleh data 2015 sebanyak 51,59%, dan tahun 2016 53,68% (Depkes, 2017). Data di Jawa Tengah yaitu terdapat sebesar 35,7%-55% ibu melahirkan dengan tindakan *sectio caesarea* (Risksdas, 2018).

Berdasarkan data dari Simatneo RSUD Wonosari prevelansi persalinan 3 bulan terakhir di bulan Agustus-Oktober 2024 sebanyak 230 pasien, dimana 162 pasien dengan persalinan secara *sectio caesarea* dan 68 pasien dengan persalinan spontan.

Tindakan *Sectio Caesarea* (SC) dapat menimbulkan perasaan takut dan kecemasan karena tidak mengetahui bagaimana peristiwa akan berlangsung selama dan setelah dilakukan prosedur pembedahan. Kecemasan yang terjadi akibat dari proses persalinan terutama pada persalinan secara *sectio caesarea* kurang mendapatkan perhatian dari keluarga atau tenaga kesehatan. Kesehatan mental ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap proses kelahiran (Sitopu & Agung, 2018).

Pasien yang mengalami gangguan kecemasan sebelum operasi akan ada beberapa keluhan yang dirasakan pasien seperti penurunan pertahanan tubuh termasuk gejala seperti tekanan darah rendah, takikardia, suhu, dapat mengakibatkan penundaan dalam menjalankan tindakan operasi. Dampak yang akan ditimbulkan dari penundaan operasi ini akan menyebabkan bertambah lamanya perawatan sehingga dapat meningkatkan biaya administrasi, bukan hanya itu dampaknya juga bisa mempengaruhi kesehatan pasien dapat memperburuk situasi mereka dan perilaku mereka dapat menjadi kurang suportif (Keumalahayati & Supriyanti, 2018). Kecemasan yang muncul pada saat sebelum dilakukan tindakan operasi caesar dapat diberikan intervensi, pengelolaan kondisi tersebut dapat dilakukan baik melalui pendekatan farmakologis maupun non-farmakologis, terutama melalui pendekatan nonfarmakologis. terdapat beberapa teknik

relaksasi yang dapat mengurangi kecemasan seperti relaksasi nafas dalam, meditasi, *massage*, terapi musik, *hipnoterapi*, *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*, dan terapi dengan metode *Self Healing* (Sri Rejeki et al., 2022).

Self Healing merupakan proses yang membantu mengatasi emosional (Ersyafiani, 2018). *Self Healing* ini menggunakan teknik *Butterfly Hug*, dikarenakan terapi ini berfokus untuk menenangkan pasien, terapi ini juga dijadikan terapi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan sementara waktu sebelum dilakukannya tindakan operasi *Sectio Caesarea*. Teknik *Butterfly Hug* banyak digunakan oleh psikiater untuk mengurangi kecemasan. Berdasarkan penelitian (Girianto, 2021) tentang *Butterfly Hug to Reduce Anxiety on Elderly* diperoleh hasil setelah mendapatkan tiga sesi treatment selama satu minggu, terdapat perubahan tingkat kecemasan, hasil dengan metode *Butterfly Hug* menunjukkan bahwa setengah responden (50,0%) menjalani kecemasan sedang dan setengah responden (50,0%) menjalani kecemasan ringan. Berdasarkan penelitian (Roxiana, 2019) pasien yang mengalami kecemasan sedang sampai dengan berat, setelah diberikan relaksasi selama 10 menit pasien mengalami penurunan kecemasan, penurunan satu sampai dua angka.

Pelukan kupu-kupu atau yang sering dikenal *Butterfly Hug* adalah terapi stimulasi mandiri agar dapat menghilangkan perasaan cemas dan membuat perasaan seseorang lebih relaks. *Butterfly Hug* merupakan teknik yang bisa dilakukan seseorang untuk menghargai diri dan berterima kasih kepada diri kita sendiri karena telah mampu melewati berbagai hal yang dalam kehidupan (Martini NL, 2022).

Terapi *Butterfly Hug* merupakan sebuah terapi yang tekniknya adalah dengan menyarankan pada diri pribadi untuk bisa merasa lebih baik. Teknik ini secara efektif mampu meningkatkan konsentrasi oksigen di dalam darah dan menjadikan diri merasa lebih tenang. Selain itu, terapi ini dapat mengobati perasaan yang negatif maupun traumatis. Terapi *Butterfly Hug* ini juga dapat memberikan ketenangan sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap penurunan ketegangan, meredakan stress dan kecemasan yang dialami oleh seseorang (Kurniawan, 2024).

Butterfly Hug atau pelukan kupu-kupu menggunakan cara yang sederhana dimana individu dapat mengelola emosi, trauma dan stres secara mandiri. Teknik *Butterfly Hug* ini diciptakan oleh *Lucina Artigas* dan *Ignacio Jarero* pada tahun 1998 dalam melakukan pendekatan berupa terapi untuk mengurangi trauma seperti kekerasan dan kecemasan mendalam. *Butterfly Hug* melibatkan gerakan tangan yang meniru sayap kupu-kupu yang bergetar di dada. Dengan menyilangkan tangan di depan dada, menempatkan jari-jari di

atas tulang bahu, kemudian mulai menepuk bahu atau dada secara bergantian yang sangat mirip dengan gerakan sayap kupu-kupu, teknik ini sangat sederhana karena bisa dilakukan kapan dan dimana saja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Heningsih, 2019) di UPT PSTW Surakarta hasil menunjukkan ada penurunan tingkat kecemasan pada lansia setelah diberikan teknik *butterfly hug* selain itu juga perasaan khawatir yang dialami lansia berkurang secara perlahan. Dalam penelitian ini, pemberian intervensi berupa metode teknik *Butterfly Hug* mengubah konsekuensi negatif fungsional dari kecemasan menjadi konsekuensi fungsional positif, yaitu penurunan tingkat kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelusuran ulang sebelumnya oleh (Aisyah, 2017). Dalam penelitian ini, hasilnya diperoleh pengaruh yang signifikan dari intervensi metode teknik *Butterfly Hug* terhadap tingkat kecemasan dan stress.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramdhani, 2023) Didapatkan hasil tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan pada kedua responden termasuk dalam kategori kecemasan sedang dengan responden ke-1 skor 10 dan pada responden ke-2 skor 9, kemudian setelah dilakukan penerapan, tingkat kecemasan kedua responden menurun dalam kategori kecemasan ringan dengan responden ke-1 skor 3 dan responden ke-2 skor 4.

Teknik ini adalah cara relaksasi sederhana yang mudah diterapkan oleh siapapun. *Butterfly Hug* adalah salah satu metode terapi yang melibatkan memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri untuk merasa lebih baik. Metode ini juga terbukti dapat meningkatkan kadar oksigen dalam darah dan membantu menciptakan ketenangan (Arviani dkk, 2021). *Butterfly Hug* melibatkan gerakan memeluk diri sendiri dengan menyilangkan lengan di dada, yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Metode ini tidak hanya membantu mengurangi kecemasan, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengelola emosi. *Butterfly Hug* adalah suatu bentuk terapi yang bernama *Eye Movement Desensitization Reprocessing (EMDR)*, dimana terapi ini menangani dan melibatkan mata dengan cara tertentu saat seseorang memproses rasa kecemasan atau rasa takutnya sehingga teknik ini cukup efektif untuk membantu meredakan emosi dan mengatasi kecemasan. Teknik ini melibatkan pernapasan yang dalam melalui diafragma dengan tangan disilangkan di depan dada untuk mengurangi emosi (Gould, 2022). Memberikan terapi pelukan kupu-kupu dapat mengurangi kecemasan dalam berbagai prosedur pembedahan, kecemasan yang memengaruhi amigdala yang mengandung katekolamin dengan dua reaksi kimia, yaitu adrenalin dan noradrenalin,

untuk mengurangi kecemasan (Pristianto, Tyas, Muflikhah, Ningsih, Vanath, & Reyhana, 2022)

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Oktober 2024 didapatkan 5 pasien akan menjalani persalinan secara *sectio caesarea*, hasil wawancara didapatkan 3 pasien mengalami kecemasan berupa takut dan was-was operasinya tidak berjalan dengan lancar, serta takut nyeri yang akan dirasakan setelah operasi. Pasien yang akan dilakukan operasi di Ruang kana diberikan penjelasan tentang bagaimana prosedur operasi, waktu operasi, persiapan operasi, namun di Ruang Kana belum memberikan atau memfasilitasi bagaimana cara mengontrol kecemasan atau ansietas pasien yang akan dilakukan operasi, sehingga harapan peneliti teknik *Butterfly Hug* ini bisa diterapkan pada pasien yang akan melakukan operasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang “Teknik *Butterfly Hug* untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien *Pre Operasi Sectio Caesarea* Di Ruang Kana RSUD Wonosari”.

B. Rumusan Masalah

Terapi *Butterfly Hug* merupakan sebuah terapi yang tekniknya adalah dengan menyarankan pada diri pribadi untuk bisa merasa lebih baik. Teknik ini secara efektif mampu meningkatkan konsentrasi oksigen di dalam darah dan menjadikan diri merasa lebih tenang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Teknik *Butterfly Hug* untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien *Pre Operasi Sectio Caesarea* Di Ruang Kana RSUD Wonosari?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan “Efektivitas Teknik *Butterfly Hug* terhadap Penurunan Kecemasan Pasien *Pre Operasi Sectio Caesarea* di Ruang Kana RSUD Wonosari”.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada ibu *pre operasi sectio caesarea* dengan masalah keperawatan kecemasan.
- b. Memaparkan hasil implementasi pada ibu *pre operasi sectio caesarea* dengan masalah keperawatan kecemasan
- c. Memaparkan hasil evaluasi pada ibu *pre operasi sectio caesarea* dengan masalah keperawatan kecemasan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penerapan asuhan keperawatan dan tindakan inovasi untuk mengurangi kecemasan pre operasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat (Pasien dan Keluarga)

Dapat memberikan informasi pengetahuan tentang cara menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* .

b. Bagi Perawat

Mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengurangi kecemasan pasien pre operasi dengan teknik *butterfly hug*, dimana teknik ini bisa di implementasikan tidak hanya untuk pasien pre operasi *sectio caesarea* tetapi bisa untuk pasien yang mengalami kecemasan lain.

c. Bagi RSUD Wonosari

Diharapkan dapat menjadi masukan *evidence base practice* dalam melaksanakan tindakan mandiri perawat yaitu pemberian terapi dengan teknik *Butterfly Hug* pada pasien pre operasi dengan masalah kecemasan di RSUD Wonosari.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat menjadi sumber bacaan dan pengetahuan bagi mahasiswa untuk mengetahui lebih dalam mengenai implementasi asuhan keperawatan pada ibu pre op *section caesarea* dengan masalah kecemasan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan memberikan informasi tambahan dalam pembuatan implementasi khususnya tentang teknik *Butterfly Hug* pada pasien pre operasi dengan masalah kecemasan di RSUD Wonosari.